

# DAMPAK KONVERSI LAHAN PETANIAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI DI KECAMATAN TIKUNG KABUPATEN LAMONGAN

IKA DEVY PRAMUDIANA  
Universitas Dr. Soetomo Surabaya  
Jl. Semolowaru 84 Surabaya  
Ik.pramudiana@gmail.com

## Abstrak

*Conversion of agricultural land resulted in socio-economic changes for farmers who do the conversion, which would then have an impact on the level of well-being of farmers. The methods used in the writing of this research is qualitative research methods. The result of the writing of this library study revealed that land conversion Conditions farmers ' livelihood before and after the existence of the land conversion is seen in terms of revenue is the amount of income of farmers after the land conversion there is increased and decreased from the amount of income before the existence of land conversion. The condition of the housing and kepemilikan assets haven't changed much both before and after the existence of land conversion. At this writing specified on conversion of agricultural land, livelihoods, economic conditions, the income of farmers, and its impact on the level of household well-being of farmers in the countryside.*

**Keywords:** land conversion, social change, wellbeing

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan (*land based agriculture activities*)

Sektor pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), perolehan devisa melalui ekspor-impor, dan penekanan inflasi, fungsi intermediasi perbankan memang masih

belum berjalan secara optimal. Konversi lahan atau alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan perekonomian menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, bangunan industri dan pemukiman, hal ini tentu saja harus didukung dengan ketersediaan lahan. Konversi lahan pertanian dilakukan secara langsung oleh petani pemilik lahan ataupun tidak langsung oleh pihak lain yang sebelumnya diawali dengan transaksi jual beli lahan pertanian. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilik lahan mengkonversi lahan atau menjual lahan pertaniannya adalah harga lahan.

Alih fungsi lahan atau konversi lahan dapat diartikan sebagai suatu perubahan fungsi kawasan lahan dari fungsinya semula, menjadi fungsi lain yang dapat menimbulkan dampak atau masalah terhadap lingkungan dan potensi lahan (Utomo, 1992). Menurut Irawan dan Friyatno (2005)<sup>1</sup> proses alih fungsi lahan pertanian pada tingkat mikro

---

<sup>1</sup>Irawan, dan Friyatno, Perumusan Model Lahan Pertanian, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Bogor, 2005.

dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain secara umum memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain yang kemudian diikuti dengan, pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian. Penyempitan lahan. Penyempitan pada lahan akan berdampak langsung terhadap volume produksi padi yang dilakukan petani di wilayah tersebut. Penyempitan lahan ini juga akan berdampak pada kondisi ekonomi petani. Petani yang pada awalnya merupakan petani pemilik kini secara perlahan mereka mulai berubah kedudukannya menjadi petani penggarap, buruh tani, pengangguran ataupun pindah ke pekerjaan lain. Hal ini tentunya menggambarkan bahwa telah terjadinya transformasi dari sektor pertanian ke non- pertanian. Adanya transformasi ini disebabkan karena dalam usaha pertanian, lahan merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah produksi. Penurunan volume produksi padi akan menghilangkan nilai produksi pertanian dan pendapatan petani. Selain itu, adanya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian juga akan berpengaruh juga terhadap kondisi lingkungan secara fisik, seperti: banjir, kekurangan air, dan pencemaran air. Hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan masyarakat. Membahas tentang petani, khususnya di Lamongan, Petani Lamongan yang dikenal rajin dan suka bekerja keras berhasil menghantarkan Lamongan sebagai lumbung pangan Nasional dengan menyandang predikat penghasil beras terbesar nomor 2 (dua) di Jawa Timur pada tahun 2011.

Kabupaten Lamongan tepatnya di Dusun Tikung yang merupakan salah satu Dusun di Desa Bakalan Tikung merupakan salah satu desa yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Luas Dusun Tikung yaitu 303 Ha, 1000 hektar dengan rata-rata panen mencapai 7 ton perhektar. Namun dewasa ini lahan pertanian di Dusun tersebut telah mengalami banyak perubahan yang ditandai dengan semakin menyempitnya lahan pertanian di karenakan banyak lahan pertanian yang berubah fungsih menjadi lahan perumahan dan industry. Sehingga sudah pasti memberikan dampak kepada petani di desa Tikung, selain itu juga terdapat perubahan sosial, ekonomi, dan mata pencaharian baru petani desa Tikung Kabupaten Lamongan pasaca terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan dan industri.

Transformasi ekonomi yang ditandai pergeseran peran antar sektor menuntut alih fungsi lahan pertanian dalam jumlah yang tidak sedikit. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan alih fungsi lahan pertanian serta dampak alih fungsi pemanfaatan lahan pertanian produktif serta terjadi di daerah dengan aksesibilitas fisik dan ekonomi yang baik. Alih fungsi lahan pertanian telah menjadi isu global tidak hanya di negara berkembang yang masih bertumpu pada sektor pertanian, namun juga di negara maju .

Diatas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan

menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian. Faktor yang berperan penting yang menyebabkan proses konversi lahan pertanian ke non pertanian menurut Saefulhakim dan Nasution (1995) adalah perkembangan standar tuntutan hidup, fluktuasi harga pertanian, struktur biaya produksi pertanian, teknologi, aksesibilitas, resiko dan ketidakpastian dalam pertanian. Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat seperti dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, akibat konversi lahan tersebut sehingga menjadikan semakin sempitnya lahan pertanian akan mempengaruhi segi ekonomi, sosial, dan lingkungan tersebut. Jika konversi lahan pertanian ke non pertanian ini terus dilakukan dan tak terkendali, maka hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi petani di daerah, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional bangsa Indonesia. Konversi lahan pertanian akan sangat berkaitan dengan kesejahteraan petani karena lahan merupakan sumber kehidupan para petani.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam penelitian mengenai perubahan lahan pertanian terhadap sosial ekonomi di desa Tikung dengan judul “Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Desa Tikung Kabupaten Lamongan” setelah terjadinya konversi lahan pertanian di Desa Tikung. Adapun Rumusan masalah dari Penelitian ini adalah Bagaimanakah dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani di Desa Tikung Kabupaten Lamongan?

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Konversi Lahan**

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan sumber hasil-hasil pertanian yang menjadi tempat proses produksi dan hasil produksi diperoleh. Dalam pertanian terutama di negara berkembang termasuk

Indonesia, faktor produksi lahan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dari lahan dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya. Bagi petani, lahan mempunyai arti yang sangat penting karena dari lahan mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya melalui kegiatan bercocok tanam dan beternak. Karena lahan merupakan faktor produksi dalam berusaha tani, maka status penguasaan terhadap lahan menjadi sangat penting yang berkaitan dengan keputusan jenis komoditas apakah yang akan diusahakan dan berkaitan dengan besar kecilnya bagian yang akan diperoleh dari usaha tani yang diusahakan. Irawan (2005) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian. Pengertian konversi atau alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Konversi lahan pertanian ini tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Di negara-negara berkembang konversi lahan umumnya dirangsang oleh transformasi struktur ekonomi yang semula bertumpu pada sektor pertanian ke sektor yang lebih bersifat industrial. Proses transformasi ekonomi

tersebut selanjutnya merangsang terjadinya migrasi penduduk ke daerah-daerah pusat kegiatan bisnis sehingga lahan pertanian yang lokasinya mendekati pusat kegiatan bisnis dikonversi untuk pembangunan kompleks perumahan.

## 2. Faktor Penyebab Konversi Lahan Pertanian

Menurut Lestari (2009)<sup>2</sup> proses konversi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian yaitu sebagai berikut.

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor internal merupakan faktor yang lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

## 3. Dampak Konversi Lahan Pertanian

Dampak konversi lahan pertanian menyangkut berbagai dimensi kepentingan yang luas yaitu tidak hanya mengancam keberlanjutan swasembada pangan, tetapi juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, pemubaziran investasi irigasi, pemerataan kesejahteraan, kualitas lingkungan hidup dan keamanan struktur sosial masyarakat. Adapun dampak konversi lahan pertanian adalah sebagai berikut.

1. Ancaman terhadap keberlangsungan swasembada pangan. Berkurangnya produksi pangan akibat konversi lahan

pertanian adalah bersifat permanen, karena proses konversi lahan pertanian menjadi nonpertanian sifatnya tidak dapat balik (irreversible) yaitu sekali lahan pertanian tersebut berubah fungsi maka lahan tersebut tidak dapat lagi digunakan sebagai sawah.

2. Ancaman terhadap kualitas lingkungan Lahan pertanian tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk budidaya padi tetapi dapat menjadi lahan yang efektif untuk menampung kelebihan air limpasan, pengendali banjir dan pelestarian lingkungan. Apabila sehamparan lahan sawah beralih fungsi untuk pembangunan kawasan perumahan, hotel atau industri maka dengan sendirinya lahan disekitarnya akan terkena pengaruh dari konversi tersebut. Lahan untuk menampung kelebihan air akan semakin berkurang sehingga bencana seperti banjir akan semakin sering terjadi. Selain itu harga lahan tersebut pada umumnya akan meningkat dan apabila pemiliknya tetap untuk digunakan sebagai usaha tani maka dalam jangka panjang kualitas lingkungan ekologiannya akan menurun sehingga produktifitas juga menurun.
3. Ancaman terhadap penyerapan tenaga kerja Konversi lahan pertanian pada hakikatnya tidak hanya menyangkut hilangnya peluang memproduksi pangan tetapi juga menyangkut hilangnya kesempatan kerja. Seperti diketahui usaha tani mempunyai kaitan dengan berbagai usaha di bagian hulu dan hilir, maka dengan lahan terkonversi akan hilang kesempatan untuk mendapat pekerjaan.

Nasution, dkk., (2000) memaparkan beberapa faktor yang berperan penting yang menyebabkan proses konversi lahan pertanian ke non pertanian yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan standar tuntutan hidup. Hal ini berhubungan dengan nilai land rent yang mampu memberikan perkembangan standar tuntutan hidup petani.

---

<sup>2</sup>Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Makalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Institut Pertanian Bogor.

2. Fluktuasi harga pertanian. Menyangkut aspek fluktuasi harga-harga komoditas yang dapat dihasilkan dari pembudidayaan sawah.
3. Struktur biaya produksi pertanian. Biaya produksi dan aktivitas budidaya lahan sawah yang semakin mahal dan cenderung memperkuat proses konversi lahan.
4. Teknologi. Terhambatnya perkembangan teknologi intensifikasi pada penggunaan lahan yang memiliki tingkat pertanian yang terus meningkat akan mengakibatkan proses ekstensifikasi yang lebih dominan, Proses ekstensifikasi dari penggunaan lahan akan terus mendorong proses konversi lahan.
5. Aksesibilitas. Perubahan sarana dan prasarana transportasi yang berimplikasi terhadap meningkatnya aksesibilitas lokal akan lebih mendorong perkembangan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian.
6. Resiko dan ketidakpastian. Aktivitas pertanian dengan tingkat resiko ketidakpastian yang tinggi akan menurunkan nilai harapan dari tingkat produksi, harga dan keuntungan. Dengan demikian penggunaan lahan yang mempunyai resiko dan ketidakpastian yang lebih tinggi akan cenderung dikonversi ke penggunaan lain yang risikonya lebih rendah.

#### 4. Pengertian Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan (welfare) merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Menurut Yosep seperti yang dikutip Maharani (2006),<sup>3</sup> kesejahteraan itu bersifat luas yang dapat diterapkan pada skala social besar dan kecil misalnya

<sup>3</sup>Maharani, T. 2006. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Transmigrasi di Unit Pemukiman Transmigrasi Propinsi Lampung. Skripsi. Bogor: Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

keluarga dan individu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki setiap orang bersifat relatif tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Menetapkan kesejahteraan serta cara pengukurannya merupakan hal yang sulit untuk dirumuskan secara tuntas. Hal ini disebabkan permasalahan kesejahteraan bukan hanya menyangkut permasalahan perbidang saja, tetapi menyangkut berbagai bidang kehidupan yang sangat kompleks. Untuk itu diperlukan pengetahuan di berbagai bidang disiplin ilmu di samping melakukan penelitian atau melalui pengamatan empirik berbagai kasus untuk dapat menemukan indikator keluarga sejahtera secara umum dan spesifik. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rata-rata per kapita per tahun adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumahtangga selama setahun untuk konsumsi semua anggota rumahtangga dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga. Determinan utama dari kesejahteraan penduduk adalah daya beli. Apabila daya beli menurun maka kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup menurun sehingga tingkat kesejahteraan juga akan menurun. Tingkat kesejahteraan suatu rumahtangga juga dapat diukur dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumahtangga tersebut. Semakin besar pendapatan seseorang maka kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan juga akan meningkat maka tingkat kesejahteraan juga akan meningkat

#### 5. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Fahrudin (2012)<sup>4</sup> menyatakan dimensi kesejahteraan disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat dilihat jika dari suatu aspek tertentu. Berikut merupakan indikator-indikator dari kesejahteraan yaitu sebagai berikut:

<sup>4</sup>Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial, Bandung: Refika Aditama

1. Kependudukan
2. Kesehatan dan Gizi
3. Pendidikan
4. Taraf dan Pola Konsumsi
5. Perumahan dan Lingkungan
6. Sosial dan Budaya

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani di Desa Tikung Kabupaten Lamongan. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian dilakukan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Pengkategorian itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini selesai, maka baru dilakukan penafsiran data (Moleong, 1990).<sup>5</sup> Sehingga tahap-tahap dalam analisa data kualitatif meliputi: pemrosesan satuan data, reduksi data, pengkategorisasian data termasuk pemeriksaan keabsahan data, dan penafsiran data.

Terakhir, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu melalui tiga tahapan pengecekan: Pertama, triangulasi sumber data, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan data hasil observasi dan survei. Kedua, melakukan peer review untuk mengetahui pendapat para peneliti dan pakar lain yang melakukan penelitian serupa. Ketiga, peneliti akan melakukan

triangulasi teori, yaitu membandingkan data empiris dengan kajian teoritis yang telah berkembang dan diakui kebenarannya.

### IV. PEMBAHASAN

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa, adalah suatu hal sudah umum salah satunya adalah tentang Lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi non pertanian yang memberikan dampak kepada kondisi ekonomi masyarakat khususnya petani di kecamatan Tikung. Sektor pertanian di Kabupaten Lamongan dapat dikatakan sebagai salah satu penggerak utama dari roda perekonomian. Bahkan Kabupaten Lamongan menjadi salah satu sentra produksi padi di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena wilayah ini mempunyai lahan pertanian yang luas serta memiliki tingkat kesuburan yang tinggi jika dibandingkan dengan beberapa daerah tetangga Kabupaten Lamongan seperti Kabupaten Gresik dan Surabaya. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan menyebabkan adanya peningkatan berbagai pembangunan infrastruktur seperti jalan raya. Sebagai Kabupaten yang mempunyai lokasi strategis yaitu terletak di sepanjang jalur pantura serta menjadi kota yang memiliki UMR rendah dibandingkan dengan daerah tetangga seperti Gresik. UMR Kabupaten Lamongan Tahun 2016 hanya Rp. 1573.000. Selain itu pembangunan pabrik-pabrik semakin meningkat seiring pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi. Sebagai implikasinya permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian meningkat, sehingga banyak lahan pertanian yang beralih fungsi.

Adanya alih fungsi lahan menjadi industri tersebut antara lain dikarenakan oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang pengangguran, harga jual lahan pertanian yang murah serta ditunjang dengan minimnya Upah Minimum Regional (UMR) dibandingkan daerah tetangga sehingga menyebabkan banyak investor yang ingin menanamkan modal untuk mengembangkan industrinya di Kabupaten Lamongan. Masuknya investor ke kabupaten Lamongan maka akan mendorong

<sup>5</sup>Moelong, J. 2008. Pengantar Metode Kualitatif. Jakarta: Obor Nasional

terjadinya konversi lahan pertanian menjadi pemukiman dan perindustrian. Maka dapat dilihat perubahan luas konversi lahan dari tahun ke tahun di Kabupaten Lamongan khususnya di kecamatan Tikung.

**Tabel 1.**  
Luas Lahan Sawah Teralih fungsi

No	Kecamatan	Luas Lahan Pertanian Sawah (Ha) tahun 2015	Luas Lahan Terkonversi (Ha)
1	Sukorame	1920	(9)
2	Bluluk	2365	(3)
3	Ngimbang	3877	(24)
4	Sambeng	3306	(36)
5	Mantup	4320	(15)
6	Kembangbahu	3780	(15)
7	Sugio	5187	(108)
8	Kedungpring	4785	(39)
9	Modo	4035	(145)
10	Modo	3201	(154)
11	Pucuk	2766	(105)
12	Sukodadi	3298	(67)
13	Lamongan	2891	(61)
14	Tikung	3602	(111)
15	Sarirejo	3710	(5)
16	Deket	3760	(92)
17	Glagah	3502	(280)
18	Karangbinangun	3880	(6)
19	Turi	3807	(63)
20	Kalitengah	2785	(6)
21	Karanggeneng	2776	(7)
22	Sekaran	3110	(9)
23	Maduran	2142	(2)
24	Laren	4923	(4)
25	Solokuro	1761	(5)
26	Paciran	205	(116)
27	Brondong	965	(8)

Sumber : Hasil Analisa Peneliti

Dari data di atas terlihat bahwa kecamatan Tikung adalah salah satu daerah konversi lahan terbesar diantara kecamatan-kecamatan yang lain. Didalam table luas konversi lahan di kecamatan Tikung seluas 111 Ha, hal ini di karenakan daerah tikung yang cukup strategis dan tidak jauh dari perkotaan. Dari konversi lahan ini maka akan menimbulkan dampak terhadap kehidupan ekonomi petani dan masyarakat umum.

Dampak yang di timbulkan seperti jumlah produksi padi dan nilai dari produksi padi yang dihasilkan dari wilayah tersebut akan berkurang. Jumlah produksi padi yang hilang dipengaruhi antara lain oleh luas panen yang hilang, produktifitas lahan sawah, pola tanam dalam satu tahun dan konverensi lahan mengakibatkan luas lahan akan menyempit. Selain turunnya angka panen juga mengakibatkan penurunan pendapatan Petani hal ini di dapatkan ketika peneliti mewawancarai informan. Diketahui bahwa ada perbedaan pendapatan sebelum adanya konversi lahan karena luas lahan yang masih luas dan setelah ada koverensi tanah maka ada pengurangan luas lahan yang mengakibatkan penurunan pendapatan petani. Tetapi di lihat dari sisi ekonomi masyarakat umum maka akan terjadi peningkatan taraf hidup di karena sawah petani di beli oleh pengembang dengan harga mahal sehingga dapat memenuhi kebutuhan tersier dan membeli beberapa investasi lainnya seperti rumah, kendaraan, modal usaha, konsumsi dan sawah hanya sebagian saja sehingga dapat di katakana dampak konversi lahan untuk sebagian masyarakat adalah peningkatan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancaradengan salah satu informan:

*“Alkhamdulillah dapatnya banyak mbak dari jual sawah yang di beli sama pihak pabrik, uangnya bias saya pake kebutuhan sehari-hari, ada yang saya belikan sawah lagi dan sisanya saya pake beli kendaraan, tetapi ya hasil sawah semakin menurun karena luas lahan semakin sedikit karena sudah di jual ”*

Alih fungsi lahan yang terjadi sebagian mendapatkan manfaatnya tetapi juga akan mengurangi total pendapatan petani, karena petani kehilangan lahan yang dapat digarap. Karena adanya konversi lahan maka banyak perubahan mata pencaharian petani, banyak petani yang beralih bekerja di Pabrik dan menjadi IRT. Dampak yang terjadi pada petani juga bervariasi. Kondisi petani yang sebagian besar atau seluruh lahan sawah miliknya terkonversi beberapa menyebutkan bahwa kehidupannya semakin sejahtera dan beberapa informan yang menyatakan tidak memiliki sawah maka akan menjadi buruh tani dan memilih pekerjaan yang lain.

## V. KESIMPULAN

Kondisi taraf hidup petani sebelum dan sesudah adanya konversi lahan dilihat dari segi pendapatan adalah jumlah penghasilan petani setelah adanya konversi lahan ada yang meningkat dan menurun dari jumlah penghasilan sebelum adanya konversi lahan. Kondisi perumahan dan kepemilikan aset belum banyak berubah baik sebelum dan sesudah adanya konversi lahan. Dampak sosial ekonomi akibat adanya konversi lahan adalah pergeseran dan diversifikasi mata pencaharian petani di bidang pertanian dan non pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial, Bandung: Refika Aditama
- Irawan, dan Friyatno, Perumusan Model Lahan Pertanian, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Bogor, 2005
- Maharani, T. 2006. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Transmigrasi di Unit Pemukiman Transmigrasi Propinsi Lampung. Skripsi. Bogor: Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Moelong, J. 2008. Pengantar Metode Kualitatif. Jakarta: Obor Nasional.
- Muhajir Utomo, dkk, 1992, Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan, Lampung: Universitas Lampung
- Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Makalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Institut Pertanian Bogor.
- Saefulhakim, R. S., dan Nasution. 1995. Rural Land Use Management For Economic Development (Case Study For Indonesia). Laboratory of Land 40 Resource Development Planing. Departement of Soil Sciences. Faculty of Agriculture. Bogor Agriculture University (IPB). Bogor.